



Cross-Cultural Experience: Pengenalan Busana Tradisional Bali kepada Mahasiswa Thailand di Walailak University

Putu Lady Nova Kristina^{1*}, Luh Made Dwi Wedayanthi²

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

*Penulis korespondensi: novakristina@markandeyabali.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 21 Oktober 2025;

Revisi: 25 November 2025;

Diterima: 26 Desember 2025;

Terbit: 29 Desember 2025

Keywords: Bali Fashion; CIPP

Evaluation; Cross-Learning; Cultural

Diplomacy; Experiential Learning

Abstract. *Cross-Cultural Experience: Introducing Balinese Traditional Clothes to Walailak University Students in Thailand is part of an international community service program (KKN) that students from the Institute of Technology and Education Markandeya Bali took part in. The main goal of this activity was to introduce Balinese cultural values by teaching students about traditional Balinese clothes as a way to learn about different cultures. This study uses a qualitative descriptive approach with the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to evaluate the success of the activity. The results of this activity show that there is an increase in understanding, fostering an attitude of appreciation, and strengthening cross-cultural communication among students. This activity is effective as a medium for cultural diplomacy and experiential learning.*

Abstrak

Cross-Cultural Experience: Pengenalan Busana Tradisional Bali kepada Mahasiswa Walailak University, Thailand merupakan implementasi dari program kuliah kerja nyata (KKN) Internasional yang diikuti oleh mahasiswa Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkenalkan nilai-nilai budaya Bali melalui pengenalan busana tradisional Bali sebagai pembelajaran lintas budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman, menumbuhkan sikap apresiasi dan memperkuat komunikasi lintas budaya antar mahasiswa. Kegiatan ini efektif digunakan sebagai media diplomasi budaya dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning).

Kata kunci: Bali Fashion; Diplomasi Budaya; Evaluasi CIPP; Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman; Pembelajaran Silang

1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi mendorong mahasiswa untuk memiliki wawasan luas terhadap keragaman budaya di dunia. Pemerintah dan perguruan tinggi telah mencanangkan berbagai strategi melalui program-program yang dapat di upayakan untuk memperkaya wawasan kebangsaan dan meningkatkan kemampuan adaptasi budaya mahasiswa (Agustini, 2023). Salah satu bentuk nyata dari strategi tersebut adalah pelaksanaan program lintas budaya (*Cross-Cultural Experience*), yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar, berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat internasional.

Cross-Cultural Experience merupakan bentuk pembelajaran lintas budaya yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai budaya secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat dari negara lain. Melalui

pengalaman lintas budaya yang diperoleh, individu dituntun untuk memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya guna terciptanya pemahaman bersama (Afifa Afra, 2023). Bennett, (2010) menegaskan bahwa pengalaman lintas budaya mampu memperkuat kompetensi antarbudaya melalui interaksi langsung dan refleksi diri.

Dalam konteks Pendidikan tinggi, *Cross-Cultural Experience* menjadi sarana penting untuk memperluas wawasan, membentuk karakter mahasiswa yang terbuka dan empatik serta memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya (Astuti, 2025). Program kuliah kerja nyata (KKN) Internasional merupakan implementasi nyata dari konsep tersebut. Kegiatan KKN internasional di Walailak University, Thailand memberikan kesempatan bagi mahasiswa Institut Teknologi dan Pendidikan (ITP) Markandeya Bali untuk memperkenalkan identitas budaya Indonesia, khususnya Bali sekaligus mengasah kemampuan komunikasi antarbudaya di lingkungan internasional.

Bali merupakan salah satu pusat kebudayaan Indonesia yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai filosofis. Salah satu bentuk warisan budaya yang menonjol adalah busana tradisional Bali. Menurut KBBI, busana tradisional merupakan pakaian khas yang dimiliki oleh suatu daerah (Ariantini, 2019). Busana tradisional Bali adalah bentuk identitas budaya yang mencerminkan masyarakat Bali yang religius, harmonis dan beretika (Dahlia, 2022). Pada laki-laki busana tradisional Bali terdiri atas unsur kamen, kemeja, saput, dan udeng sebagai lambang kesederhanaan dan pengendalian diri (Fahrurrozh, 2024). Sedangkan pada perempuan terdiri atas kebaya, selendang, dan kamen sebagai simbol keanggunan, kesopanan, kesucian serta penghormatan terhadap Tuhan dan sesama manusia (Sudarsana, 2024). Namun pemahaman terkait makna dan simbolik busana tradisional Bali sangat terbatas di masyarakat internasional, termasuk mahasiswa Thailand.

Melalui program lintas budaya (*Cross-Cultural Experience*) seperti KKN Internasional, mahasiswa ITP Markandeya Bali memiliki peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal Bali melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Kegiatan pengenalan busana Tradisional Bali dilaksanakan pada Rabu, 23 Juli 2025 di Walailak University, Thailand. Mahasiswa ITP Markandeya Bali mengawali kegiatan dengan memberikan penjelasan mengenai jenis busana, fungsi, dan makna simboliknya. Selanjutnya, mahasiswa Thailand diberikan kesempatan untuk mencoba mengenakan secara langsung busana tradisional Bali. Kegiatan berlangsung secara interaktif yang disertai dengan sesi diskusi dua arah sehingga mencerminkan pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan konsep *Experiential Learning* yang menekankan bahwa proses pembelajaran merupakan refleksi dari pengalaman nyata (Hakima

& Hidayati, 2020). Menurut teori tersebut, proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta terlibat langsung dalam pengalaman. Dengan praktik mengenakan busana tradisional Bali, mahasiswa Thailand belajar melalui pancaindra dan pengalaman nyata dalam memahami nilai-nilai budaya (Tuti Ayu, 2021).

Di tengah arus homogenisasi budaya kegiatan pengenalan busana tradisional Bali memiliki urgensi sebagai bentuk diplomasi budaya. Bagi mahasiswa Walailak University, Thailand kegiatan ini membuka wawasan baru terhadap nilai-nilai budaya Bali yang menjunjung keharmonisan, kesopanan dan keseimbangan. Sementara itu, bagi mahasiswa ITP Markandeya Bali kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran lintas budaya sekaligus memperkuat rasa cinta dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya lokal Bali.

Dengan demikian, kegiatan *Cross-Cultural Experience: Pengenalan Busana Tradisional Bali* kepada Mahasiswa Walailak University, Thailand dapat menjadi wadah pembelajaran global yang memadukan nilai edukasi, pengalaman budaya dan komunikasi internasional. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antarbudaya, memperkuat karakter dan empati serta mempererat hubungan persahabatan antarbangsa. selain itu, program ini diharapkan terus berkesinambungan dan dapat menjadi inspirasi bagi pelaksanaan KKN kedepannya.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan *Cross-Cultural Experience: Pengenalan Busana Tradisional Bali* kepada Mahasiswa Thailand di Walailak University menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Nukhbatillah, 2024). Pendekatan ini digunakan agar dapat mengevaluasi secara menyeluruh tentang konteks pelaksanaan dan hasil kegiatan (Riawan, 2025). Pendekatan ini relevan digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan *Cross-Cultural Experience* dalam memperkenalkan busana tradisional Bali kepada mahasiswa Walailak University Thailand. Kegiatan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dapat digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 1. Kegiatan evaluasi CIPP.

Berdasarkan bagan diatas, kegiatan evaluasi CIPP dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Konteks (*Context*), tahap ini berfokus pada identifikasi kebutuhan dan tujuan kegiatan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan kompetensi lintas budaya mahasiswa di era globalisasi serta terbatasnya pengetahuan mahasiswa Walailak University, Thailand terhadap makna simbolik busana tradisional Bali. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkenalkan budaya Bali, khususnya busana tradisional Bali sebagai sarana pembelajaran lintas budaya dan representasi nilai kearifan lokal. Melalui kegiatan lintas budaya diharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata sekaligus memperkuat pemahaman lintas budaya antar negara.
- b. Masukan (*Input*), Kegiatan ini diikuti oleh 20 mahasiswa program *ASEAN Studies* Walailak University, Thailand dan 10 mahasiswa ITP Markandeya Bali yang menjadi fasilitator. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas pada hari rabu 23 juli 2025 dengan memanfaatkan media pembelajaran diantaranya busana tradisional Bali (kebaya, kamen, selendang dan udeng), media visual (slide persentasi), serta penjelasan lisan tentang makna filosofis unsur busana. Untuk mempermudah pemahaman mahasiswa Thailand, kegiatan ini disampaikan menggunakan tiga bahasa yaitu: Bahasa Indonesia, Inggris dan Bahasa Thailand.
- c. Proses (*Process*), Proses kegiatan dilaksanakan selama 1 hari melalui beberapa tahapan yaitu: 1) Sesi pengenalan dan demonstrasi, dimana mahasiswa ITP Markandeya Bali memperagakan peragaan busana tradisional Bali untuk pria dan wanita sekaligus menjelaskan makna filosofis, fungsi dan konteks penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Bali. 2) Sesi partisipasi langsung, mahasiswa Thailand berkesempatan mencoba (praktik langsung) mengenakan busana tradisional Bali dibimbing oleh mahasiswa ITP Markandeya Bali. 3) Diskusi dan tanya jawab, pada sesi ini kegiatan berlangsung dua arah dan interaktif. Pendekatan ini dirancang sesuai konsep *Experiential Learning* yang berarti proses pembelajaran merupakan refleksi dari pengalaman nyata (Hakima & Hidayati, 2020).
- d. Hasil (*Product*), Hasil kegiatan dievaluasi berdasarkan tingkat antusiasme, pemahaman dan apresiasi mahasiswa Thailand terhadap budaya Bali. Data diperoleh dari observasi dan refleksi partisipasi peserta. Hasil membuktikan bahwa mahasiswa Walailak University, Thailand menunjukkan sikap positif dan antusias dalam mengenal budaya Bali, serta memahami makna simbolik busana tradisional Bali sebagai bagian dari identitas budaya

masyarakat Bali. Kegiatan ini memberikan manfaat dua arah bagi mahasiswa ITP Markandeya Bali dan Mahasiswa Walailak University, Thailand.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Cross-Cultural Experience*: Pengenalan Busana Tradisional Bali kepada Mahasiswa Walailak University, Thailand merupakan implementasi nyata dari program KKN Internasional yang diikuti oleh mahasiswa ITP Markandeya Bali. Kegiatan ini dilandasi kolaborasi lintas budaya dan dirancang sebagai sarana pembelajaran antarbudaya yang bertujuan mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa Indonesia dan Thailand.

Melalui pengenalan busana tradisional Bali diharapkan mampu memperkenalkan kekayaan budaya lokal dan menumbuhkan sikap menghargai, toleransi dan mempererat hubungan persahabatan antarbangsa. Selain itu, kegiatan ini sebagai bentuk diplomasi budaya yang merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam konteks pendidikan internasional.

Sebagai upaya untuk menilai keberhasilan kegiatan ini maka dilakukannya analisis menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi ini digunakan untuk relevansi, kesiapan, pelaksanaan, serta hasil dari kegiatan pengenalan budaya Bali. Hasil evaluasi berdasarkan 4 komponen CIPP dapat dijabarkan sebagai berikut:

Konteks (*Context*)

Kegiatan *Cross-Cultural Experience*: Pengenalan Busana Tradisional Bali kepada mahasiswa Walailak University, Thailand merupakan bagian dari program kuliah kerja nyata (KKN) Internasional ITP Markandeya Bali. Kegiatan KKN ini melibatkan mahasiswa jurusan *ASEAN Studies* di Walailak University dan perwakilan mahasiswa ITP Markandeya Bali sebagai pelaksana kegiatan. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkenalkan budaya Bali, khususnya busana tradisional Bali sebagai representasi nilai-nilai budaya, filosofi dan kearifan lokal Bali.



Gambar 2. Kegiatan Pengenalan Busana Tradisional Bali.

Kegiatan pengenalan busana Tradisional Bali sangat relevan dengan tujuan *Cross Cultural Experience* yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami perbedaan budaya (Afifa Afra, 2023). Melalui kegiatan ini mahasiswa memperoleh informasi tentang busana tradisional Bali, berinteraksi dan praktik langsung dalam konteks lintas budaya. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran antarbudaya (*Intercultural awareness*) dan menumbuhkan rasa saling menghormati antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan *Cross-Cultural Experience: Pengenalan Busana Tradisional Bali* dalam kegiatan KKN Internasional menjadi jembatan untuk mendukung tujuan Pendidikan lintas budaya yang menekankan pada pentingnya komunikasi lintas budaya dan pelestarian nilai kearifan lokal.

Masukan (*Input*)

Kegiatan ini diikuti sebanyak 20 mahasiswa *ASEAN Studies* Walailak University, Thailand sebagai peserta dan 10 mahasiswa ITP Markandeya Bali sebagai fasilitator. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 23 Juli 2025 di ruang kelas Walailak University dengan mengoptimalkan berbagai media visual serta sarana pendukung, seperti proyektor, slide persentasi, serta contoh nyata busana tradisional bali. Untuk mengotimalkan pemahaman, pemilihan Bahasa pengantar menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas penyampaian serta komunikasi. Oleh karena itu, digunakannya Bahasa Indonesia, Inggris dan Bahasa Thailand agar seluruh peserta dapat dengan mudah memahami penjelasan yang disampaikan dari mahasiswa ITP Markandeya Bali.

Materi utama berfokus pada pengenalan jenis-jenis busana tradisioanl Bali, fungsi sosial, serta nilai atau makna yang terkandung didalamnya. Adapun beberapa contoh makna simbolik busana tradisioanal Bali yaitu;

Busana tradisional Bali pada laki-laki memiliki nilai simbolik yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Bali. setiap unsur busana memiliki makna diantaranya; Udeng, sebagai pengikat kepala yang memiliki makna pengendalian pikiran dan konsentrasi batin. Baju Safari atau Kemaja, bermakna menutupi rasa ego serta kesombongan dalam diri selain itu baju sebagai bentuk kesopanan dan kesiapan dalam melaksanakan upacara. Kamen mencerminkan kesederhanaan dan Saput melambangkan pengendalian hawa nafsu atau pengaruh negative. Selain itu, Selendang berfungsi sebagai pengikat dan pengendalian diri serta keseimbangan pikiran, ucapan dan perbuatan (Dewanti, 2023).

Busana Tradisioanal pada Perempuan juga sama memiliki makna yang mendalam dari setiap komponen untuk pengendalian diri serta mencerminkan nilai-nilai kesucian dan

keanggunan. Kebaya bali melambangkan keanggunan dan kesopanan yang memancarkan keharmonisan perempuan adat Bali. Stagen memiliki makna sebagai pengendalian emosi dalam menjalani kehidupan. Selendang pada perempuan Bali sebagai simbol batas aura dan Kamen yang menutupi tubuh bagian bawah mencerminkan ketaatan terhadap kebenaran (Rahma, 2022)

Secara keseluruhan busana tradisioanal Bali mencerminkan harmoni antara etika, estetika, dan spiritualitas yang menjadi dasar nilai budaya Bali.



Gambar 3. Contoh Busana Tradisional Bali.

Berdasarkan evaluasi masukan (*Input*), kegiatan ini menunjukkan pendekatan *Experiential Learning* yang berarti proses pembelajaran merupakan refleksi dari pengalaman nyata (Hakima, 2020). Pendekatan ini melibatkan mahasiswa dalam berpartisipasi aktif dari proses pembelajaran melalui pengamatan, interaksi dan praktik langsung mengenakan busana tradisional Bali.

Didukung dengan penggunaan media visual seperti slide persentasi dan alat bantu busana asli terbukti meningkatkan pemahaman peserta terhadap konteks budaya Bali. Interaksi langsung dengan narasumber dan materi visual membuat mahasiswa Walailak Thailand mudah mengingat konsep dengan representasi nyata. Selain iu, penggunaan Bahasa berperan sebagai jembatan komunikasi lintas budaya. Strategi penggunaan Bahasa ini dapat memperkuat efektivitas belajar serta menciptakan suasana inklusif bagi peserta.

Secara keseluruhan kombinasi pengalaman langsung di dukung dengan media visual dan penggunaan strategi bahasa yang sesuai menjadikan kegiatan praktik ini lebih efektif dalam pembelajaran lintas budaya dan meningkatkan kesadaran antarbudaya.

Proses (*Process*)

Pelaksanaan kegiatan *Cross-Cultural Experience: Pengenalan Busana Tradisional Bali* kepada Mahasiswa Walailak University, Thailand dilakukan dalam 3 tahapan yang

menggambarkan siklus *experiential learning* dimulai dari pemahaman, pengalaman langsung sampai refleksi interaktif, dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tahap 1. Sesi Pengenalan dan Demonstrasi

Pada tahap ini, kegiatan awali dengan mahasiswa ITP Markandeya Bali menjelaskan tentang tujuan kegiatan serta jenis, fungsi dan makna simbolik busana tradisional Bali dalam kehidupan masyarakat Bali. Penjelasan difokuskan pada makna filosofis dari komponen busana tradisional Bali, seperti kebaya, kamen, kemeja, udeng dan lain-lain dengan alat bantu berupa proyektor yang menampilkan gambar, selain itu mahasiswa Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali mempragakan peragaan busana adat Bali sebagai contoh cara menggunakan busana adat untuk laki-laki dan perempuan. Tahap ini memberikan dasar kognitif bagi mahasiswa Walailak University, Thailand untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam busana tradisional Bali.

Tahap 2. Partisipasi langsung atau Praktik

Setelah sesi pengenalan dan demonstrasi selesai, mahasiswa Thailand melaksanakan partisipasi aktif dengan mencoba mengenakan busana tradisional Bali yang dibimbing oleh mahasiswa ITP Markandeya Bali. Proses ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dengan antusiasme tinggi, mereka mencoba meniru cara memakai udeng untuk laki-laki dan melilit kamen yang benar. Tahapan ini mencerminkan teori *experiential learning* dimana peserta belajar melalui keterlibatan langsung.

Tahap 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab.

Setelah partisipasi langsung, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dua arah. Dimana mahasiswa ITP Markandeya Bali mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa Thailand untuk mengukur sejauh mana mereka memahami materi yang diberikan, berikut beberapa pertanyaan yang di ajukan:

Tabel 1. Beberapa pertanyaan yang di ajukan.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa nama penutup kepala yang digunakan oleh laki-laki Bali dalam upacara?	Udeng
2	Apa nama baju yang dikenakan perempuan saat bersembahyang?	Kebaya
3	Ada berapa jenis kain kebaya Bali?	Kain sari dan kain brokat

Mahasiswa Thailand berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat selama sesi tanya jawab dan diskusi berlangsung. Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan menanyakan harga dari busana tradisional Bali yang dikenakan oleh mahasiswa Bali. Melalui

kegiatan ini terlihat terjadinya *mutual understanding* dan apresiasi lintas budaya. Hal tersebut menjadi ruang reflektif untuk memperkuat kesadaran antarbudaya dan sejalan dengan Bennett pemahaman lintas budaya tumbuh melalui interaksi percakapan dan pengalaman langsung.

Tiga tahapan kegiatan pengenalan busana tradisional Bali, tahap pertama berfungsi sebagai *exposure* untuk mengenalkan nilai-nilai budaya, tahap kedua yaitu praktik menjadi bentuk *experience* di mana peserta belajar melalui keterlibatan langsung, sementara tahap ketiga berupa diskusi berperan sebagai *reflection*, yaitu proses memahami serta menginternalisasi makna budaya yang telah dipelajari. Menurut Kolb, pembelajaran akan bermakna jika peserta mengalami proses belajar melalui tahapan - tahapan konkret dan reflektif (Rosidin, 2014). Dalam konteks ini, mahasiswa Walailak University, Thailand memperoleh dan membangun pengetahuan baru dalam kegiatan lintas budaya. Kegiatan ini juga mendukung konsep *Cross-Cultural Experience* yang menekankan pentingnya interaksi dan komunikasi dua arah sebagai sarana penguatan empati, toleransi, dan komunikasi antarbudaya.

Dengan demikian, ketiga tahapan ini dianggap efektif untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna, sekaligus tahapan ini sebagai strategi yang mampu memperkuat pengalaman belajar lintas budaya mahasiswa.

Hasil (*Product*)

Hasil dari kegiatan ini mencerminkan penerapan nyata teori *Cross-Cultural Experience* dan *Experiential Learning*. Melalui kegiatan “Pengenalan Busana Tradisional Bali” kepada mahasiswa Walailak University, Thailand, diperoleh berbagai capaian konkrit yang terlihat dari hasil evaluasi menggunakan model CIPP. Capaian signifikan dari kegiatan ini meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Dari aspek kognitif (pengetahuan) mahasiswa Walailak University, Thailand memperoleh pemahaman atau wawasan baru mengenai jenis-jenis busana tradisional Bali beserta makna filosofis yang melatarbelakangi penggunaannya. Dari hasil sesi diskusi dan tanya jawab, mahasiswa Thailand mampu menyebutkan dan menjawab dengan benar nama-nama busana adat Bali seperti kebaya, udeng, dan lainnya serta memahami fungsi sosial dan spiritual dari masing-masing unsur busana Bali.

Kegiatan ini turut meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan mengidentifikasi simbol-simbol budaya Bali, makna, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Aspek Afektif (Sikap dan Nilai)

Kegiatan Pengenalan Busana Tradisional Bali berhasil menumbuhkan rasa kagum, hormat, serta empati budaya mahasiswa Walailak University, Thailand terhadap kebudayaan Bali. Selama proses berlangsung, para peserta tampak menunjukkan ekspresi senang dan antusias, disertai sikap menghargai nilai-nilai kesopanan, kesucian, dan keseimbangan hidup yang tersirat dalam makna busana adat Bali. Apresiasi tersebut juga terlihat melalui ucapan terima kasih, tepuk tangan, serta munculnya keinginan untuk mempelajari kebudayaan Bali lebih mendalam setelah kegiatan berakhir.

Aspek Psikomotor (Tindakan dan Keterampilan)

Melalui sesi demonstrasi dan praktik langsung, mahasiswa Thailand tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi aktif dengan mencoba mengenakan busana tradisional Bali yang didampingi oleh mahasiswa ITP Markandeya Bali. Mereka mempelajari cara menata posisi *kamen*, mengenakan *udeng*, serta memahami perbedaan antara busana pria dan wanita dalam konteks upacara adat. Kegiatan ini dapat memperkuat keterampilan mereka dalam menerapkan pengetahuan budaya secara nyata, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap praktik tradisi Bali dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dari hasil evaluasi CIPP kegiatan pengenalan busana tradisional Bali terbukti efektif sebagai bentuk pembelajaran lintas budaya *Cross-Cultural Experience* yang mempertemukan dua budaya yang berbeda dalam konteks pendidikan. Selain itu kegiatan ini memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa Thailand dan memperkuat kompetensi komunikasi antarbudaya Mahasiswa ITP Markandeya Bali dan Mahasiswa Walailak University, Thailand.

Secara keseluruhan kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan pengetahuan lintas budaya dan diplomasi budaya untuk mempererat hubungan persahabatan antar dua negara. Program KKN Internasional didesain untuk pembelajaran lintas budaya berbasis pengalaman nyata dengan memperkenalkan budaya Bali, kegiatan ini mampu menumbuhkan karakter, empatik dan toleransi antar mahasiswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Cross-Cultural Experience: Pengenalan Busana Tradisional Bali kepada Mahasiswa Walailak University, Thailand merupakan implementasi dari program KKN Internasional yang terbukti efektif untuk memperkenalkan budaya, khususnya budaya Bali dan mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa. Berdasarkan model evaluasi CIPP kegiatan ini relevan, terencana dan memberikan manfaat positif kepada kedua belah pihak. Ditinjau dari

aspek konteks kegiatan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran lintas budaya. Dari aspek masukan, kegiatan didukung oleh mahasiswa Walailak University sebagai peserta, media dan penggunaan multibahasa sehingga mudah untuk dipahami serta dilihat dari aspek proses, pelaksanaan kegiatan melalui beberapa tahapan yang dapat mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dari aspek produk atau hasil kegiatan ini terbukti meningkatkan pemahaman serta apresiasi, sikap menghormati antar budaya satu dengan lainnya.

Secara keseluruhan kegiatan *Cross-Cultural Experience*: Pengenalan Busana Tradisional Bali kepada Mahasiswa Walailak University, Thailand berhasil memperkuat diplomasi budaya Bali melalui pengenalan busana tradisional Bali sebagai contoh dan praktik pembelajaran lintas budaya yang dapat dikembangkan dalam program KKN Internasional selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Afifa Afra. (2023). Pengalaman komunikasi lintas budaya peserta pertukaran mahasiswa Indonesia di Korea Selatan: Studi fenomenologi mengenai pengalaman komunikasi peserta pertukaran mahasiswa Indonesia di Ajou University, Korea Selatan periode musim gugur 2022. *Jurnal Penelitian Sistem Informasi (JPSI)*, 1(4), 129–154. <https://doi.org/10.54066/jpsi.v1i4.993>
- Agustini, M., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2023). Peran Modul Nusantara terhadap proses adaptasi mahasiswa selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i2.67783>
- Ariantini, M. S., & Fittryani, Y. P. (2019). Perancangan sistem informasi reservasi pakaian adat Bali berbasis website (Studi kasus: Bali Klasik Wedding Organizer). *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer*, 5(2), 187–195. <https://doi.org/10.36002/jutik.v5i2.785>
- Astuti, R. A. V., Giftine, I., Anjani, T., & Atma, U. (2025). Lokalitas dan globalitas: Analisis implementasi program Cross-Cultural Understanding di UAJY. [*Nama jurnal tidak tercantum*], 3(1). (*Lengkapi nama jurnal jika tersedia*)
- Bennett, M. J. (2010). Creating an interculturally competent campus to educate global citizens. In *Proceedings of the Universidad 2010 7th International Congress on Higher Education – The University for a Better World*. The University for a Better World.
- Dahlia, S. (2022). *Makna busana adat masyarakat Hindu Bali dalam peribadatan. (Jenis publikasi tidak dicantumkan – jika skripsi/tesis, harap ditambahkan institusi)*
- Dewanti, P. P. W. A., & Wulansari, V. (2023). Kajian pergeseran bentuk dan makna busana adat madya pria Bali. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22441/narada.2023.v10.i1.001>

- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami kekayaan budaya dan tradisi suku Bali di Pulau Dewata yang menakjubkan. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50.
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran model experiential learning dalam pendidikan berbasis keterampilan tata busana. *E-Journal*, 9(3), 51–59.
- Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., & Nurmallasari, N. (2024). Evaluasi mutu pendidikan menggunakan pendekatan teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>
- Rahma, M., & Karim Nasution, A. (2022). Makna simbolik busana adat dalam ibadah sembahyang dan upacara adat umat Hindu Bali (Studi di Pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuwangi), 1–16. (*Lengkapi nama jurnal/jenis karya ilmiah*)
- Riawan, I. M. O., Citariani, N. M., & Lokasanti, I. K. (2025). Efektivitas model evaluasi CIPP dalam program pendidikan: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 108–115. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i2.58457>
- Rosidin, R. (2014). *Optimalisasi pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning)*. El-Qudwah.
- Sudarsana, I. K. (2024). Ethical education values in Balinese women's traditional clothing. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 170–180. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3760>
- Tuti Ayu, K., Wirawan, I. G. M. A. S., & Putra Yasa, I. W. (2021). Fenomena berpakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa SMAN 1 Sawan dan potensinya sebagai sumber belajar SMA di kelas X. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 28–36. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i1.34220>